BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bila di lihat sampai hari ini setidaknya ada dua organisasi Islam dengan basis masa terbesar di Indoesia, yaitu Nahdatul ‘Ulama dan Muhammadiyah, keduanya menjadi pasak besar kestabilan perdamaian di Indonesia bahkan dunia, kedua organisasi ini pula yang di gadang-gadang sebagai antithesis dari penyakit yang menyebabkan kekacauan di belahan dunia Islam lain. Kedua organsiasi ini telah berdiri sebelum masa kemerdekaan, bahkan Muhammadiyah sudah bisa melampaui usia satu abadnya dan hingga saat ini masih konsisten dalam Gerakan dakwah amar maruf nahyi mungkar, tidak dapat dipungkiri juga sumbangsih organisasi ini terhadap negara kesatuan republik Indonesia yang dari awal pendiriannya sampai saat ini sudah dapat membangun banyak sekali fasilitas-fasilitas sosial dalam rangka membantu menyejahterakan masyarakat Indonesia.

Organisasi yang mulanya berasal dari kehawatiran sosial religius, kehawatiran sosial yang disebabkan oleh kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan umat Islam. Kehawatiran religius yang muncul akibat praktik keagamaan yang jauh dari tuntunan syariat dan terjerumus dalam prilaku takhayul, bidah dan khurafat. Juga kehawatiran moral yang disebabkan oleh jauhnya batasan antara yang baik dan Buruk, cocok dan tidak cocok. Sebagaimana menurut M. Kamal Pasha dan Adaby Darban yang menuliskan buku

"Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis". Yang membagi dua alasan berdirinya Muhammadiyah, yaitu faktor individu Kyai Dahlan yang subyektif bahkan bisa dikatakan faktor paling kuat dan penentu dalam pendirian organsasi Muhammadiyah setelah pendalaman kritisnya terhadap Al-Quran surat Ali Imran 104, ayat yang sangat menginspirasi Kyai Dahlan sehingga dapat membuat Gerakan Dakwah dengan skala yang sangat besar.

Faktor Kedua adalah faktor eksternal, dimana penyebabnya akibat tidak adanya keselarasan pengalaman Al-Quran dan sunnah Nabi SAW, juga mirisnya pondasi umat Islam pada saat itu yang terus di tekan oleh dunia Barat.[1]

Maka Kyai Dalan berusaha untuk memfokuskan gerakannya itu pada ranah purifikasi dan dinamisasi yang kemudia disebut Gerakan Tajdid. Menurut Haedar Nashir makna tajdid tersbut bisa dimaknai 4 hal. Pertama, mengembalikan sesuatu pada tempatnya, inilah yang disebut purifikasi (pemurnian) di mana dalam praktek agama Islam sudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Kedua, menghidupkan sesuatu yang telah mati, misalnya mengembalikan spirit ijtihad. Ketiga, kebangkitan yang bermakna tidak cukup dengan hidup namun islam harus bangkit menjadi harakah (Gerakan). Keempat, Islah yaitu memperbaharui atau membangun.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[1] Agus miswanto and M. Zuhro Arofi, *Seri Studi Islam Sejarah Islam Dan Kemuhammadiyahan* (Magelang: P3SI UMM, 2012).hlm 43-44
[2] Suara Muhammadiyah, "4 Makna Tajdid Muhammadiyah Menurut Haedar Nashir" (Yogyakarta, February 2022).

Sebabnya Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang mempunyai semangat tajdid atau pembaharuan, berbagai ahli bahkan menyematkan nama untuk organisasi ini, seperti Dalier Noor yang mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerkana Islam modern (Islamic Modernism), dan bahkan peneliti lain menyebut bahwa Muhammadiyah adalah salah satu tonggak awal Gerakan kebangkitan Islam di Indonesia (the revival of Islamiy, al-shahwa al-Islamy, al-ba'ats al-Islamy). Kembali lagi bahwa Kyai Dahlan lah sosok yang menanamkan bibit awal pembaharuan tersebut, yang di aplikasikan pada pembaharuan amaliah seperti meluruskan arah kiblat, mendirikan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti sekolah, layanan sosial dan kesehatan.[3]

Apa yang dilakukan Kyai Dahlan yang dituangkan daam persyarikatan Muhammadiyah ditunjang dengan amalan-amalan yang nyata dan sangat relevan memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat itu, juga sambutan baik dari masyarakat pada saat itu terkhusus bagi masyarakat yang telah mendapatkan pencerahan mengenai pembaharuan pergerakan Islam menjadi ghiroh tambahan semangat pembaharuan ini. Hal ini lah yang kemudian mendorong Kyai Dahlan mencoba melebarkan sayap pergerakan persyarikatan bukan lagi berkutat di daerah Yogyakarta saja, melainkan mencoba skala yang lebih besar.

Meskipun pada awalnya hal tersebut mendapatkan tantangan dari pemerintah kolonial Belanda, namun pada prakteknya izin dari pemerintah tidak

[3] Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).hlm 1

serta merta menjadi batu sandungan Muhammadiyah dalam memperluas ruang dakwahnya. Terbukti dari beberapa daerah yang akhirnya bisa mendirikan cabang Muhammadiyah, seperti contoh di daerah Garut yang sejak tahun 1922 sudah berdiri.[4] Setelah itu barulah Muhammadiyah dapat diterima di daerah-daerah lain sekitar Jawa Barat, tepatnya pada tahun 1935 kehadiran Muhammadiyah bisa mengisi ruang-ruang dakwah di seluruh daerah di Jawa Barat sebagai suatu organisasi resmi dengan struktur dan kepengurusan yang lengkap ataupun yang baru menerima terhadap faham keagamaannya saja. Akan tetapi ada pula yang mengatakan bahwa Muhammadiyah baru tersebar di seluruh daerah Jawa Barat pada awal tahun 1950-an.[5]

Maka ketika warga Muhammadiyah sudah banyak dan meluas perlu adanya alternatif untuk bisa menyatukan suara dan gagasan warga Muhammadiyah dari seluruh penjuru negeri dan dalam rangka menjaga ke konsistenan persyarikatan, untuk menjawab pertanyaan tersebut maka Muhammadiyah melaksanakan hajat akbar persyarikatan yang pada saat ini diselenggarakan selang lima tahunan terhitung dari mulai berdirinya organisasi ini pada tahun 1912 hingga sekarang sudah melaksanakan Muktamarnya sebanyak 48 kali. Pada setiap penyelenggaraan selalu ada hal menarik yang terjadi. Seperti hal nya pada perayaan Muktamar Muhammadiyah ke 35 di Jakarta, bertepatan dengan setengah abad Muhammadiyah berdiri, dimana pada saat itu dihadiri oleh 18.000

[4] Dikdik Dahlan L, *Sang Surya Di Tatar Sunda* (Bandung: Pimpinan WIlayah Muhammadiyah Jawa Barat, 2005).hlm 3
[5] Dikdik Dahlan L. , *Sang Surya Di Tatar Sunda*.

orang peserta Muktamar dari seluruh pelosok negeri dan di sambut hangat oleh Presiden Soekarno yang kemudian beliau menyampaikan sambutan dan amanat yang diberi judul "Makin Lama Makin Cinta", sebuah istilah yang cukup populer dikalangan warga Muhammadiyah yang sampai saat ini dikenang.[6]

Tidak kalah menarik dengan Muktamar setengah abad Muhammadiyah di Jakarta, Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung pun di laksanakan sangat meriah, kurang lebih 2953 orang anggota Muktamar dan 25.000 orang penggembira datang langsung menyaksikan kemeriahan Hajat Akbar Muhammadiyah tersebut.[7] Suatu hal yang menarik jika peristiwa tersebut dapat di tuliskan mengingat peristiwa Muktamar Muhammadiyah ke 36 ini dilaksanakan pada 19-24 Juli 1965, dimana kondisi negara pada saat itu sedang panas akan kontestasi politik antara Islam dan Komunis juga masa transisi daerah Jawa Barat setelah selesai dengan urusan DI TII di tahun 1962, juga keutusan-keputusan Muktamar tentang penyempurnaan Sruktur Organisasi yang meliputi Pimpinan Wilayah, Daerah, Cabang, dan Ranting. Muktamar tersebut pula yang akhirnya memilih K.H. Ahmad Badawi sebagai Ketua Umum setelah sebelumnya pun di Muktamar Muhammadiyah setengah abad beliau lah yang terpilih, beliau pula adalah putra asli Kauman Yogyakarta yang masih keturunan Panembahan Senopati dan pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (1968). Pada masanya pula Muhammadiyah harus berjibaku dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[6] Suara Muhammadiyah, "Muhammadiyah Makin Lama Makin Cinta" (Yogyakarta, February 2022).
[7] Dikdik Dahlan L, *Sang Surya Di Tatar Sunda*.

melawan gosokan-gosokan politik PKI yang pada saat itu selalu membuat isu bahwa Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam yang anti-Pancasila, anti Nasakom dan Pewaris DI/TII.[8]

Pada 19 sampai 24 Juli 1965 Muhammadiyah mengadakan Muktamarnya di Bandung, Muhammadiyah Jawa Barat pada saat itu menyatakan siap untuk menjadi tuan rumah Muktamar Muhammadiyah ke 36, meskipun di logo Muktamar tertulis 20 sampai 25 Juli 1965, akan tetapi kegiatan itu dapat dilaksungkan dengan meriah dan sukses, terbukti dengan 25.000 lebih orang memadati Bandung dengan di iringi 41 grup drum band se Jawa Madura melaksanakan Pawai Akbar, selain itu kegiatan Pekan Niaga/Pekan Produksi pola di adakan dalam rangkaian kegiatan ini dengan antusiasme instansi pemerintah juga perusahaan-perusahaan swasta yang sangat luar bsasa, terlihat dari rangkaian acara yang akan di laksanakan tiga hari, menjadi di undur sampai 31 Juli 1965. Artinya lebih dari sepekan mengingat animo masyarakat yang sangat antusias dalam acara ini.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Masyarakat Muhammadiyah di Jawa Barat, dari sejak tahun 1965sampai saat ini tidak pernah merasakan lagi euphoria Muktamarnya di Jawa Barat, maka ini adalah suatu peristtiwa besar yang harus di abadikan dan dijadikan sebagai motivasi agar Muhammadiyah Jawa Barat kelak bia menjadi tuan rumah dari Muktamar Muhammadiyah.

[8] Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan* (Yogyakarta: Gramasurya, 2018). Hlm.93
[9] Dikdik Dahlan L, *Sang Surya Di Tatar Sunda*. Hlm, 166

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Jawa Barat sampai tahun 1965?
2. Bagaimana Prosesi Muktamar Muhamadiyah ke 36 di Bandung tahun 1965 berlangsung dan apa hasil putusanya?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mengetahui masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Jawa Barat samapi taun 1965.
2. Guna mengetahui proses Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung tahun 1965 itu berlangsung dan apa saja hasil putusannya.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang menjadi tinjauan pustaka bagi peneliti diantaranya:

1. H. Budi Setiawan dan Arief Budiman, *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah: Himpunan Keputusan Muktamar* yang diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pembahasan mengenai hasil putusan Muktamar dari kongres 19 san seterusnya sampai Muktamar ke-45. Didalam buku ini tertuliskan hasil putusan Muktamar ke-36 di Bandung yang mana ini menjadi kajian penting bagi peneliti. Buku ini hanya memuat mengenai seluruh hasil putusan Muktamar dan tidak menjelaskan mengenai kronologi terjadinya Muktamar ke-36 di Bandung apalagi

SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

membahas mengenai sejarah perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat.

2. Dikdik Dahlan, *Sang Surya di Tatar Sunda* diterbitkan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat. Di dalam buku ini memuat tentang bagaimana proses perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat dan membahas sedikit mengenai peristiwa Muktamar ke 36 di Bandung. Buku ini memiliki peranan besar dalam penelitian ini. Walaupun peulis mencoba untuk mengungkap lebih dalam hal yang belum di ungkap dalam buku ini dan kemudian di susun dalam penulisan yang penulis tuliskan.
3. Skripsi Aktivitas Perdagangan Kencana Saparakanca 1942-1979, dari tinjauan atas skripsi ini di dalamnya termuat berbagai aktivitas perjalanan sejarah pedagang Kencana *Saparakanca* di daerah Jawa Barat, terkhusus di daerah Tasikmalaya dan Bandung. Disanapun di bahas mengenai sejarah perkembangan Muhammadiyah dari tahun 1942 sampai pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung, namun tidak dibahas seacara detail, hanya terfokus terhadap perkembangan saudagar-saudargar yang berasal dari Muhammadiyah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Metode Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitiannya, menggunakan metode penelitian sejarah. Louis Gottchalk dalam bukunya "mengerti sejarah" dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian

sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.

Adapun tahapan yang harus diselesaikan dalam penelitian sejarah meliputi:

1. Heuristik

Tahapan ini adalah tahapan menghimpun jejak-jejak masa lampau setelah menemukan topik yang akan di dalami dalam penyusunan skripsi. Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk menemukan data-data dan materi sejarah atau evidensi sejarah.[10] Karenanya, di dalam heuristik tidak aturan umu yang harus dipakai. Heuristik sering kali diartikan sebagai suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan meperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Ditahap inilah peniliti akan berusaha mencarai sumber yang relevan terkait penelitian yang di kajinya seperti dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, Koran dan internet. Peneliti mengambil topik bahasan tentang Awal Perkembangan Gerakan Muhammadiyah Di Jawa Barat Sampai Pelaksanaan Muktamar Muhammadiyah Tahun 1965 Di Bandung. Topik ini sangat menarik bagi peneliti karena masih sedikit literatur yang menguak tentang perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat sampai akhirnya Muhammadiyah di Jawa Barat bisa melaksanakan Muktamar Muhammadiyah pada tahun 1965, termasuk di dalamnya terdapat hasil-hasil putusan Muktamar yang sampai sekarang masih dipakai oleh persyarikatan Muhammadiyah. Muktamar

[10] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).hlm, 90.

Muhammadiyah di bandung juga adalah Muktamar satu-satunya yang pernah dilaksanakan di Jawa Barat.

L. Gottschalk berpendapat bahwa sumber sejarah yaitu tinggalan kehidupan manusia dan hasil aktifitas manusia yang dikomunikasikan.[11] Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah menjelaskan bahwa sumber sejarah atau yang biasa di sebut dengan *historical source* merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau *(past actually*).[12] Dari kedua definisi tersebut peneliti berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang penulis butuhkan dalam penulisan proposal penelitian. Adapun diantara sumber-sumber yang peneliti kumpulkan terdiri dari buku-buku, artikel berita yang ditulis pada tahun 1965 oleh penerbit Suara Muhammadiyah, dokumentasi berupa foto-foto dan video yang terarsipkan di Arsip Nasional maupun di Museum Muhammadiyah tepatnya di Yogyakarta, juga ada hasil wawancara dengan salah satu cucu ketua pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1965.

Selain mengunjugi beberapa tempat yang menjadi sumber referensi seperti perpustakaan nasional di Salemba (Jakarta) dan Museum Muhammadiyah di Yogyakarta, peneliti juga mengunjungi beberapa tempat di daerah Jawa Barat untuk mengumpulkan data terkait persebaran dan Perkembangan Muhammadiyah

[11] Suhartono W.Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). Hlm, 29
[12] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996). Hlm, 73.

Jawa Barat sampai tahun 1965, diantaranya seperti daerah Bandung, Garut, Cirebon, Ciamis dan Tasik. Hasilnya peneliti banyak mendapatkan informasi baik dalam bentuk literatur tulisan maupun wawancara dengan para tokoh Muhammadiyah di daerah masing-masing sebagai pelaku sejarah.

eneliti juga melakukan pencarian di internet untuk mendapatkan informasi beberapa sumber seperti artikel-artikel maupun tulisan dalam bentuk PDF yang berhubungan dengan Muhammadiyah Jawa Barat dan Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung tahun 1965. Penulusuran tersebut peneliti lakukan dalam rangka mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber yang sudah didapat.

1. Sumber Primer

Pada sumber primer terdapat beberapa bentuk sumber, seperti sumber tulisan, lisan, dan benda. Untuk kategori ini, maka peneliti mengumpulkan sumber tulisan berupa arsip, wawancara dan buku. Diantara sumber tulisan tersebut:

a. Sumber Arsip, Buku, Majalah

1) Dokumen Putusan Muktamar Muhammadiyah ke 36
2) Majalah Suara Muhammadiyah tahun 1965
3) Logo Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung, tersimpan di Museum Muhammadiyah tepatnya di kampus 4 UAD Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

b. Sumber Lisan

1) Wawancara dengan Bapak Wahyu, Laki-laki, 68 tahun lahir tahun 1954. Cucu Ketua Pimpnan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat tahun 1965. Tanggal wawancara 28 Januari 2022 pukul 13.45 WIB.

c. Sumber Audio Visual

1) Foto-foto terkait dengan P-erkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat sampai pada Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung tahun 1965.
2) Video Berita Muktamar Muhammadiyah ke-36 yang disimpan di Arsip Nasional

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan sumber-sumber berikut :

a. Buku, Jurnal dan Majalah

1) Buku Sang Surya di Tatar Sunda. Diterbitkan pada tahun 2005 oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.
2) Buku 95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah: Himpunan keputusan Muktamar. Diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2007.
3) Majelis Pustaka dan Informasi Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi, (Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah, 2014)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4) Majelis Pustaka dan Informasi Muhammadiyah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan" (Yogyakarta: MPI PP Muhammadiyah, 2018)
5) Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah)
6) AR Fakhrudin, Muhammadiyah Menjelang Muktamar ke-42 di Yogya (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1989)
7) Djarnawi H.TT Hadikusumo, Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaludin Al Afghani sampai K.H Ahmad Dahlan (Yogyakarta: Persatuan)
8) Yoseph Iskandar, Sejarah Jawa Barat "*Yuganing Rajakawasa*" (Bandung: GegerSunten, 1997)
9) Dikdik Dahlan Lukman, Pondok Pesantren Darul Arqam Potret Sekolah Kader Ulama Muhammadiyah (Garut: PB IKADAM, 1996)
10) AR Sukriyanto, Profil Muhammadiyah (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000)
11) Yunan Yusuf, Ensiklopedia Muhammadiyah (Jakarta: Rajawali Pers, 2005)
12) Website Majalah Tabligh, K.H.A Badawi dan Awan Mendung Muktamar ke-36, 03 Desember 2019
13) Website Majalah Suara Muhammadiyah, K.H Ahmad Badawi Sang Penyelamat, 24 Oktober 2019

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

14) Website Majalah Suara Muhammadiyah, Wajah Baru Suara Muhammadiyah, 19 Maret 2020

15) Website Majalah Suara Aisyiah, Bandung dam Limtasan Sejarah Nasyiatul Aiyisiah, 30 November 2022

2. Kritik

Pengertian Kritik dalam konteks Metodolologi sejarah itu dapat diartikan sebagai tahapan memeriksa keakuratan sumber atau tahapan pengujian kebenaran dan keabsahan dengan cara memperivikasi sumber. Gottschalk menyebut bahwa kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektifitas suatu kejadian.[13] Kemudian di dalam tahapan ini pun Kritik di bagi dua yaitu Kritik iksternal dan kritik eksternal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber.[14] Tahapan ini dilakukan setelah metodologi penelitian sejarah sudah melewati tahapan heuristik. Maka yang akan dilakukan dalam tahap ini peneliti mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan otentisitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi.

a. Kritik Ekstern

Pada tahapan ini penetili memverifikasi suatu sumber berdasarkan fisiknya yang biasa disebut sebagai otentisitas sumber. Peneliti pada tahap Kritik Ekstern

[13] Suhartono W.Pranoto, *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Hlm, 35
[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999). Hlm, 59-61

ini harus memastikan apakah sumber tersebut layak atau tidak, apakah kemudian asli atau tidak, dan bisa di teliti dengan cara melihat tanggal dibuatnya sumber tersebut.

- **Kritik Sumber Primer**

  1) Arsip berupa "Putusan Muktamar ke-36 di Bandung tahun 1965" dokumen tersebut masih tesimpan dengan baik di Museum Muhammadiyah dan bisa terbaca kendati ada beberapa bagian arsip yang tulisannya sedikit pudar
  2) Majalah Suara Muhammadiyah Majalah terbitan tahun 1965, penulis menemukannya di kantor pusat Suara Muhammadiyah yang dikeluarkan pada Agustus 1965 di Bandung. Arsip ini masih dalam keadaan bagus dan bisa terbaca, meskipun sudah ada noda noda hitam pada arsip tersebut akan tetapi tidak membuat arsip tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas.
  3) Logo Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung tahun 1965. Disimpan di Museum Muhammadiyah Yogyakarta, dengan kondisi baik, dan tidak ada noda.

- **Sumber Lisan**

  1) Wawancara dengan salah satu pelaku sejarah yaitu Bapak Yusuf, beliau adalah cucu dari Ketua Muhammadiyah Jawa Barat pada tahun 1965 yaitu H. Adang Affandi, wawancara ini dilakukan pada 22 Januari 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dikediaman Bapak Yusuf, kondisi rekaman masih sangat jelas dan tidak ada kerusakan.

- **Sumber Audio Visual**

  1) Foto-foto terkait perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat sampai pada Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung tahun 1965, kondisi dari foto foto tersebut sebagian ada yang masih dalam kondisi baik dan ada juga yang dalam keadaan lapuk, banyak noda hitam.
  2) Video Berita Muktamar ke-36 di Bandung tahun 1965, Video yang diambil ketika Presiden Soekarno membuka acara Muktamar Muhammadiyah ke-36 di Bandung tahun 1965, kondisi video ini dalam keadaan baik dengan resolusi video 360 dan hitam putih

- **Sumber Sekunder**

  1) Buku *Sang Surya di Tatar Sunda*. Diterbitkan pada tahun 2005 oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat.. Kondisinya masih bagus, dengan kertas dan sampulnya masih rapih dan tidak sobek, masih dapat di baca dengan jumlah halaman 184.
  2) Buku *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah: Himpunan keputusan Muktamar*. Diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2007. Kondisi buku ini masih bagus, sampul dan kertas tidak sobek dan tidak pudar. Jumlah halaman dari buku ini adalah 597.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) Buku 100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi, Diterbitkan oleh Majelis Pustaka dan Informasi pada tahun 2014, isi buku tersebut membahas mengenai profil 100 tokoh Muhammadiyahdan kiprahnya di persyarikatan Muhammadiyah dan kehidupan berbangsanya. Terdiri dari 244 halaman dengan kondisi buku yang masih bagus dan tidak ada kecacatan.

4) Buku Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berjemajuan. Kondisi buku ini masih bagus, dikeluarkan pada tahun 2018, didalamnya termuat pemikiran-pemikiran para tokoh Muhammadiyah dari awal berdiri sampai tahun 1965. Buku dengan halaman sebanyak 219 ini memiliki kondisi yang baik, namun ada beberapa halamn yang sobek.

5) Buku *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, dikeluarkan pada tahun 2010 dan ditulis oleh Haedar Nashir, di dalamnya berisi penjelasan mengenai Muhammadiyah sebagai organisasi yang membawa arus pembaharuan terhadap pemikiran masyrakat Indonesia pada awal tahun berdirinya sampai sekarang, buku ini terdiri dari 471 halaman, dengan kondisi yang masih bagus, beberapa halaman ada yang sobek namun masih dapat dibaca dengan jelas.

b. Kritik Intern

Masih pada poin kritik, selanjutnya masuk kepada kritik intern, dimana pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tahapan peneliti mengkritisi data-data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara. Dalam kritik Intern, penulis melakukan penilaian intrinsik dari sumber tersebut; resmi atau tidaknya, lalu menyoroti pengarang sumber apakah ia mampu menyampaikan kebenaran atau kesaksian, kemudian seperti yang sudah di jelaskan tapi sumber yang telah di dapatkan harus dibandingkan dengan sumber lainnya yang biasa di sebut dengan komporasi sumber, yang terakhir adalah kolaborasi sumber atau saling pendukungan antar sumber, ketika sumber yang satu kurang maka bisa di dukung oleh sumber yang lainnya.

1) Majalah Suara Muhammadiyah tahun 1965, penulis mengira ini dapat dijadikan sebagai sumber primer, terdapat 10 halaman didalaman majalah tersebut yang membahas mengenai muktamar Muhammadiyah di Bandung, dan ini dapat diklasipikasikan sebagai sumber resmi karena Suara Muhammadiyah adalah redaksi resmi Muhammadiyah. Kemudian ada cap Suara Muhammadiyah tahun 1965 pada bagian depan majalah tersebut.
2) Video Arsip Nasional Muktamar Muhammadiyah Bandung tahun 1965, di dalam dokumentasi tersebut menggambarkan suasana perayaan Muktamar Mmuhammadiyah tahun 1965 di Bandung yang mana kegiatan tersebut langsung di hadiri oleh presiden Indonesia pada saat itu yakni Soekarno, video tersebut dapat di benarkan karena berasal dari arsip nasional RI : ANRI Seri Gelora Indonesia 1951-1976 No. GI 549 (422 DVD-RK/2010 (Ttrack 5))

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3) Wawancara dengan cucu ketua umum Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Tahun 1965, yaitu Bapak Ir Wahyu Priatna Affandi dia adalah saksi sejarah terjadinya Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung tahun 1965.

3. Interpretasi

Interpretasi, pada tahap ini sumber-sumber yang sudah melewati tahap verifikasi disusun guna merekonstuksi sejarah. Intepretasi ini menjadi bagian yang krusial dan esensial dalam metodologi sejarah.[15] Tahapan interpretasi ini sering di sebut sebagai bidang subyekfitas. Unsur-unsur subyektif ialah, yang pertama adalah personal biasa atau sikap berat sebelah pribadi karena sejara digerakkan oleh orang besar.

Lalu, yang kedua adalah Group Prejudice atau prasangka kelompok. Kemudian yang terakhir ada teori interpretasi sejarah yang bertentangan karena penganut social akan berbeda interpretasi dengan pengantur kapitalis tentang revolusi.

Dalam tahap ini, penulis lebih menekankan terhadap teori organisasi yang mana pada teori tersebut berfokus pada studi tentang struktur, fungsi, dan proses dalam organisasi. Dalam konteks penelitian sejarah Muhammadiyah Jawa Barat dan Peristiwa Muktamar peneliti merasa teori ini berkaitan dalam memahami dinamika internal organisasi, pengaruh kebijakan, dan perubahan yang terjadi seiring waktu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[15] Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar,* hal 225

4. Historiografi

Pada tahapan ini peneliti memulai penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta yang sudah ditemukan, disusun, dan direkonstruksi untuk kemudian memberikan jawaban atas semua rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga tersusunlah fakta berikut intepretasinya.[16] Historiografi menyajikan bagaimana sejarah itu ditulis, bagaimana penulis sejarah memilih dan menginterpretasikan sumber-sumber yang telah di dapatkan, serta bagaimana pergeseran paradigma, ideologi, dan konteks sosial mempengaruho penulisan sejarah daro waktu ke waktu.

Dalam tahap historiografi membantu kita untuk memahami bahwa penulisan sejarah bukanlah suatu fakta objektif yang netral, tetapi dipengaruhi oleh sudut pandang, nilai-nilai dan konteks sosial penulis, maka pada tahapan ini penulis menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus di jawab. Penyajian historiogradi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan. Pada tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematikanya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Ttujuan Penelitian, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah Penelitian.

BAB II merupakan latar historis Muhammadiyah ada di Jawa Barat 1965: A.

[16] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

Muhammadiyah masuk ke Jawa Barat, B. Pekembangan Muhammadiyah di Jawa Barat sampai tahun 1965

BAB III merupakan historis prosesi Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung tahun 1965, A. Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung taun 1965 B. Putusan Muktamar Muhammadiyah ke 36 di Bandung tahun 1965

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran. Serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Outline Penelitian

HALAMAN SAMPUL/COVER

UCAPAN TERIMAKASIH

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

LEMBAR PENGESAHAN

RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR ISTILAH, AKRONIM, SINGKATAN

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Masalah

D. Kajian Pustaka

E. Metode Penelitian

1. Heuristik
2. Kritik
3. Intrerpretasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Historiografi

BAB II PROSES MASUK DAN BERKEMBANGNYA MUHAMMADIYAH DI JAWA BARAT SAMPAI TAHUN 1965

A. Masuknya Muhammadiyah ke Jawa Barat

B. Perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat Sampai Tahun 1965

BAB III MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE-36 DI BANDUNG TAHUN 1965

A. Persiapan Muktamar Muhammadiyah ke-36

B. Prosesi Muktamar Muhammadiyah ke-36

C. Hasil Putusan Muktamar dan Implementasi Putusan Muktamar sampai sekarang

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG